

**Konsep Ketuhanan Perspektif Agnostisisme: Studi Kasus Mahasiswa
STIBA Ar Raayah Sukabumi**

Abdul Halim Muhammad, Nidaul Jannah, Musa Al Faiz, Ramadhan
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Islam Madinah, STIBA Ar Raayah
Sukabumi, Universitas Al Azhar Kairo Mesir
abdul_halimmuhammad23@mhs.uinjkt.ac.id, nidauljannah@arraayah.ac.id,
musaalfaiz1@gmail.com, rama82252@gmail.com

ABSTRACT

The existence of God and religion has always been a debate throughout the history of mankind giving birth to various different views, one of which is Agnostic. The existence of agnostics in Indonesia is a phenomenon that is quite unique to trace even though the number of agnostics cannot be ascertained, because every Indonesian citizen is required to embrace one of the six official religions. Therefore, the urgency to understand the concept of Godhood from an Agnostic perspective is very important. This research aims to analyze and explain the concept of agnostic divinity according to STIBA Ar Raayah Sukabumi students, understand how the attitude and implications of STIBA Ar Raayah Sukabumi students towards the concept of agnostic divinity by applying a qualitative approach and descriptive methods. Data were collected using questionnaire techniques and in-depth interviews. The results of the study showed that the respondents' understanding of the concept of Agnostic divinity was quite good, this was evidenced by their answers, the majority of which were in accordance with the definitions of experts. The attitude of the respondents towards the concept of Agnostic divinity is that the majority of respondents are negative about the concept of Agnostic divinity so that it has a positive impact on the spiritual power that they believe that God exists and must be worshipped. Meanwhile, the implications of the concept of Agnostic divinity in the lives of respondents have a great impact on their increasing steadfastness and belief that encourages them to carry out the obligations of a Muslim every day.

Keywords: *The Concept of God, Agnostic, STIBA Ar Raayah Student.*

ABSTRAK

Eksistensi Tuhan dan agama yang selalu menjadi perdebatan sepanjang sejarah umat manusia melahirkan berbagai pandangan yang berbeda, salah satunya adalah Agnostik. Keberadaan kaum agnostik yang ada di Indonesia menjadi fenomena yang cukup unik untuk ditelusuri meskipun jumlah Agnostik tidak bisa dipastikan, karena setiap warga negara Indonesia diwajibkan memeluk salah satu dari enam agama resmi. Oleh karena itu, urgensi untuk memahami konsep ketuhanan perspektif Agnostik menjadi sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan konsep ketuhanan agnostisisme menurut mahasiswa STIBA Ar Raayah Sukabumi, memahami bagaimana sikap dan implikasi mahasiswa STIBA Ar Raayah Sukabumi terhadap konsep ketuhanan Agnostik dengan menerapkan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Data dikumpulkan dengan teknik kuisioner dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman responden tentang konsep ketuhanan Agnostik cukup baik, hal ini dibuktikan dengan jawaban mereka yang mayoritas sesuai dengan defisini para ahli. Adapun sikap responden terhadap

konsep ketuhanan Agnostik adalah mayoritas responden bersikap negative terhadap konsep ketuhanan Agnostik sehingga berdampak positif terhadap kekuatan spiritual yang mereka yakini bahwa Tuhan itu ada dan wajib disembah. Sedangkan implikasi konsep ketuhanan Agnostik dalam kehidupan responden sangat berdampak pada bertambahnya keteguhan dan keyakinan mereka yang mendorong untuk menjalankan kewajiban seorang muslim setiap harinya.

Kata Kunci: Konsep Ketuhanan, Agnostik, Mahasiswa STIBA Ar Raayah.

PENDAHULUAN

Arizena menyatakan bahwa Agnostik dan Ateis dengan radikal menolak ide keberadaan Tuhan pada abad ke-18 dengan munculnya sains sehingga segala sesuatu menuntut pembuktian logis. Hal ini menjadikan orang menjauhi agama dan secara terang menyatakan penolakan terhadap Alkitab (Stevanus and Mauclau 2021). Paham Agnostik berkembang pada abad ke-19 di Eropa sebagai respons terhadap perdebatan filosofis dan kemajuan ilmu pengetahuan. Istilah Agnostik pertama kali dikenalkan oleh Thomas Henry Huxley, seorang biolog asal Inggris, pada tahun 1869. Huxley menggunakan istilah ini untuk menggambarkan posisi yang menolak kemungkinan mengetahui secara pasti tentang keberadaan Tuhan atau realitas metafisik lainnya (Aurellia, Kintani, and Ramadhania 2023).

Munculnya Agnostik terkait erat dengan skeptisisme yang berkembang, ketika banyak tokoh meragukan klaim absolut dari agama. Filosof seperti David Hume dan Immanuel Kant mengemukakan gagasan bahwa pengetahuan manusia memiliki batas, terutama dalam memahami aspek metafisik yang tak dapat dijangkau oleh pengalaman inderawi. Hume, misalnya, berpendapat bahwa pengetahuan kita terbatas pada apa yang dapat kita amati (Stevanus and Mauclau 2021). Sementara itu, Kant memperkenalkan konsep "noumena" atau "realitas di luar persepsi," yang menurutnya tidak dapat sepenuhnya dipahami manusia. Kedua pemikiran ini menjadi dasar bagi pandangan agnostik yang skeptis terhadap klaim absolut mengenai realitas metafisik (Sandur 2023).

Pada abad ke-20, tokoh seperti Bertrand Russell dan Carl Sagan memperluas agnostisisme menjadi pendekatan skeptis terhadap klaim pengetahuan di berbagai bidang, tidak hanya agama. Russell, misalnya, melihat Agnostik sebagai posisi netral dan rasional ketika bukti yang tersedia belum memadai untuk memastikan kebenaran sebuah keyakinan. Menurut al-Attas, sekularisme mencakup penghilangan nilai sakral dari alam, politik, dan moralitas. Ini berarti alam dipandang sebagai milik manusia tanpa keterkaitan dengan Tuhan, yang membuka jalan bagi pandangan atheis atau Agnostik karena menolak konsep alam sebagai ciptaan Ilahi (Setiawan and Minarti 2024). Konsep metafisika tradisional mulai dianggap tidak valid dan sulit diuji. Para filsuf, seperti Descartes, Hume, dan Kant, berusaha menghilangkan pengaruh dogmatis agama dalam pengetahuan. Kant menolak bukti klasik tentang Tuhan, menyebutnya sebagai "noumena" yang tak terjangkau, dan pandangannya akhirnya berakhir dalam sikap Agnostik (Faisal 2017).

Para penganut Agnostik meyakini bahwa manusia pada dasarnya tidak akan pernah mampu mengetahui sifat-sifat Tuhan, oleh sebabnya mereka bisa sangat

skeptis terhadap keberadaan Tuhan beserta sifat-sifatnya (Fattah and Utomo 2023). Dalam mempertimbangkan keberadaan Tuhan, mereka merasa netral dan tidak bersalah, karena mereka tidak pernah secara aktif mempertanyakan atau memutuskan soal keberadaan Tuhan (Stevanus and Mauclau 2021). Agnostik berpendapat bahwa keberadaan Tuhan tidak dapat diketahui atau dibuktikan secara ilmiah (Fattah and Utomo 2023). Agnostik skeptis terhadap konsep agama sebagai dogma mutlak dan lebih melihat agama sebagai sistem etika. Mereka selalu mencari pengetahuan baru dan cenderung menolak hal-hal yang tidak bisa dibuktikan secara empiris. Dalam pandangan Agnostik, kebebasan berpikir dan keyakinan sangat dihargai, serta kesetaraan pandangan dianggap penting (Aurellia, Kintani, and Ramadhania 2023).

Eksistensi Tuhan dan agama yang selalu menjadi perdebatan sepanjang sejarah umat manusia melahirkan berbagai pandangan yang berbeda, salah satunya adalah agnostisisme. Keberadaan kaum agnostik yang ada di Indonesia menjadi fenomena yang cukup unik untuk ditelusuri meskipun jumlah agnostik tidak bisa dipastikan karena setiap warga negara Indonesia diwajibkan memeluk salah satu dari enam agama resmi tersebut (Purwatamashakti and Indriana 2020). Majelis Agama Islam Selangor (2015) mendefinisikan Agnostik sebagai suatu paham yang muncul pada individu atas pandangan bahwa Tuhan tidak dapat dibuktikan wujudnya sehingga mereka sulit mempercayai keberadaan Tuhan (Purwatamashakti and Indriana 2020). Atheis dan Agnostik berbeda dalam pandangan mereka terhadap keberadaan Tuhan dan sikap mereka terhadap pengetahuan mengenai hal tersebut. Ateisme adalah pandangan yang menolak atau tidak mempercayai adanya Tuhan, dengan ateis seringkali menyatakan secara aktif bahwa Tuhan tidak ada atau tidak memiliki alasan untuk percaya bahwa Tuhan ada (Dani 2022). Sebaliknya, Agnostik menganggap bahwa pengetahuan tentang keberadaan Tuhan tidak dapat dipastikan atau diketahui dengan jelas (Stevanus and Mauclau 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, dimana peneliti menjawab masalah penelitian dengan pemberian data berupa deskripsinarasi. Deskripsi merupakan jenis paragraf yang menggambarkan sesuatu dengan jelas dan terperinci. Buku-buku, makalah, dan sejumlah sumber informasi lain yang dianggap relevan dengan topik penelitian menjadi sumber data penulis. Penulis mengumpulkan data melalui sebaran instrument (angket) yang berupa kuisisioner dan juga melalui wawancara mendalam, kemudian setelah itu dianalisis dan disajikan sesuai data yang dibutuhkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Ketuhanan dalam Islam

Konsep ketuhanan dalam Islam, atau Tauhid, menekankan keesaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, pencipta, dan pengatur alam semesta tanpa sekutu. Tauhid terbagi menjadi tiga aspek utama, pertama, keesaan

Allah dalam penciptaan (*Rububiyyah*), yang berarti Dia adalah satu-satunya yang menciptakan dan mengendalikan segala sesuatu (Pramita, Ilfah, and Sapri 2023). Kedua, keesaan dalam ibadah (*Uluhiyyah*), yang menegaskan bahwa ibadah hanya ditujukan kepada-Nya (Hidayat and Supriadi 2019). Ketiga, keesaan dalam nama serta sifat-Nya (*Asma' wa Sifat*), yang menunjukkan bahwa sifat dan nama Allah adalah sempurna dan tidak menyerupai makhluk. Keyakinan ini menjadi dasar perilaku umat Islam, di mana setiap tindakan diniatkan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah (Tatang 2018).

Beberapa alasan mengapa penting untuk memahami konsep ketuhanan:

Pertama, Konsep ketuhanan sering menjadi sumber nilai moral dan etika bagi individu dan masyarakat. Ajaran agama menyediakan panduan tentang perilaku terhadap sesama, lingkungan, dan Tuhan, serta memandang Tuhan sebagai sumber kebenaran absolut. Pemahaman tentang ketuhanan membantu menentukan benar dan salah. Tanpa konsep ketuhanan yang jelas, nilai moral bisa kabur, dan masyarakat berisiko kehilangan orientasi etika yang kuat (Sinambela and Yakobus Ndona 2023). *Kedua*, pemahaman ketuhanan membantu individu menemukan makna hidup dan tujuan, memberikan landasan spiritual dalam konteks hubungan dengan Yang Maha Kuasa. Tanpa ini, seseorang bisa mengalami kekosongan atau kebingungan spiritual (Musleh et al. 2023). *Ketiga*, pemahaman yang baik tentang ketuhanan menjaga keharmonisan sosial, mendorong cinta, kedamaian, dan toleransi. Sebaliknya, kesalahpahaman dapat menyebabkan perpecahan dan konflik. *Keempat*, Pemahaman ketuhanan memberi kekuatan batin dalam menghadapi tantangan hidup. Keyakinan pada Tuhan sebagai sumber harapan membantu individu menghadapi kesulitan dan mengatasi putus asa (Prakasa 2017). *Kelima*, hubungan spiritual dengan Tuhan sering terabaikan dalam kehidupan modern. Pemahaman mendalam tentang ketuhanan mendorong individu untuk mempererat hubungan melalui ibadah dan refleksi, memberikan ketenangan batin, serta memperkuat komitmen untuk menjalani hidup yang bermakna (Putera 2020).

Pendidikan Ketuhanan di Indonesia lebih difokuskan pada kementerian agama, sementara kementerian lain kurang memprioritaskannya. Oleh karena itu, lembaga nonpemerintah seperti pesantren dan pemuka agama berperan penting dalam pengembangan akhlak dan spiritualitas Masyarakat (Rifai 2018). Nilai yang diyakini setiap orang seharusnya menjadi patokan dalam berperilaku. Di Indonesia, yang berlandaskan nilai ketuhanan, pengembangan nilai religius perlu dimulai sejak dini, dari anak-anak hingga dewasa (Mardan Umar 2019).

2. Pandangan Ulama dan Sarjana Barat tentang Agnostisisme

Ulama memandang agnostisisme secara kritis karena ajaran Islam menekankan keyakinan pasti kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Agnostik, yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang Tuhan atau hal-hal gaib tidak dapat dipastikan, dianggap tidak sejalan dengan prinsip iman dalam Islam. Ulama berpendapat bahwa Islam memberikan bukti tentang keberadaan Tuhan melalui tanda-tanda di alam dan dalam diri manusia, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. Dalam tafsir Al Misbahul Munir disebutkan salah satu konsep keberadaan tuhan yang tidak perlu diragukan, karena bukti ciptaannya yang jelas. Kisah klasik

dari Arab Badui tentang keberadaan Tuhan sering kali diceritakan dengan sangat sederhana tetapi penuh makna. Ada seorang Badui yang ditanya oleh seorang cendekiawan tentang keberadaan Tuhan dan ia dengan bijak dan sederhana bahwa adanya kotoran unta menunjukkan keberadaan Unta dan jejak kaki menunjukkan adanya musafir, maka adanya dunia dan langit yang penuh dengan tanda-tandanya pasti sangat jelas bahwa itu menunjukkan adanya Sang Pencipta (Safiyurrahman 2012, 48).

Beberapa ulama dan pemikir Islam, baik klasik maupun modern, telah mengkaji topik yang berkaitan dengan keraguan atau skeptisisme, meskipun istilah "agnostisisme" tidak digunakan secara spesifik. Al-Ghazali, misalnya, dalam *al-Munqidh min al-Dalal*, menulis tentang perjalanan spiritualnya melalui keraguan hingga mencapai keyakinan (Nurbaethy 2018). Ibnu Rusyd menekankan peran filsafat dan rasionalitas dalam menemukan Tuhan, sebagai respons terhadap skeptisisme (Soelaiman 2019, 7). Reformis seperti Muhammad Abduh mencoba membuktikan bahwa Islam selaras dengan rasio dan mampu menjawab keraguan filosofis modern (Khairiyanto 2019). Filsuf kontemporer seperti Seyyed Hossein Nasr menghubungkan skeptisisme modern dengan pemisahan ilmu dan spiritualitas, dan menyarankan agar tradisi metafisika Islam bisa memenuhi kebutuhan spiritual dan intelektual manusia. Nasr dalam pemikiran filosofisnya mengenai Tuhan sebagaimana dipahami Tuhan dalam jantung Islam, realitas Tuhan oleh Nasr digambarkan sebagai Yang Esa, Yang Mutlak, dan Tak Terbatas, Yang Baik dan Maha Penyayang, Yang Maha Esa sekaligus transenden dan imanen, lebih besar daripada yang dapat dibayangkan oleh pikiran manusia, namun demikian Ia berada dalam posisi sangat dekat, lebih dekat dari urat nadi manusia. Bagi Nasr, Tuhan itu berada di luar semua dualitas dan relasionalitas, juga berada di luar nomenklatur jenis kelamin dan semua kualitas yang membedakan makhluk satu sama lain dalam tatanan kehidupan dunia (Thohari 2023, 100).

Thomas Henry Huxley mengkaitkan Agnostisisme untuk menunjuk kepada sikap keraguan terhadap agama (Kristen). Antara agnostik dan skeptik tidak ada perbedaan yang tegas. Sikap Agnostik dikaitkan dengan pendirian yang berprinsip keraguan tentang ada-Nya Tuhan. Hal ini juga dikemukakan oleh R.S. Sharma. Menurut pendapat Roger L. Shinn Agnostisisme dinyatakan sebagai bentuk dari Skeptisisme yang pada prinsipnya yang mempertahankan pendirian bahwa pikiran manusia tidak mampu memperoleh informasi tentang realitas yang ultimate, khususnya yang menyangkut tentang ada dan sifat Tuhan. Agnostisisme tidak seperti Ateisme yang menolak realitas Tuhan. Agnostisisme mencoba memberikan alternatif pandangan tentang Tuhan (hal ini dikaji dalam Teisme). Menurut Edgar Sheffield Brighman Agnostik merupakan keyakinan bahwa manusia tidak dapat memperoleh pengetahuan, baik penerangan secara khusus yaitu bidang agama, maupun segala pengetahuan yang dianggap merupakan suatu kemungkinan. Bagi Immanuel Kant Agnostik hanya terfokus pada tiga hal masalah yang tidak terpecahkan pembatasannya yaitu masalah: Tuhan, kebebasan dan keabadian (Mastury 1991).

3. Mahasiswa STIBA Ar Raayah Sukabumi

Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) Ar-Raayah berlokasi di Jl. Perintis Kemerdekaan KM. 6, RT 01 RW 05, Kampung Cimenteng, Desa Sukamulya, Kecamatan Cikembar, Kabupaten Sukabumi, Jawa Bara Indonesia. (Huda, Alim, and Mujahidin 2023) STIBA Ar-Raayah awalnya adalah sebuah pesantren yang dikenal sebagai Ma'had Ar-Raayah dan kini telah berkembang menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA). (Hervina and Isman 2022) Didirikan oleh Yayasan Ar-Raayah pada tahun 2006 dengan nama awal Mahad Aly Ar-Raayah, institusi ini awalnya menawarkan program setara diploma II. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2012, Mahad Aly Ar-Raayah resmi menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) setelah memperoleh izin operasional dari KEMENAG dengan nomor surat 2345 tahun 2012 (Qurani et al. 2023).

STIBA Ar-Raayah memiliki visi untuk menjadi perguruan tinggi unggul berbasis Bahasa Arab di Indonesia. Visi ini diwujudkan melalui misi-misi STIBA Ar-Raayah, yaitu; menyediakan pendidikan dan pembelajaran Bahasa Arab yang berkualitas, kompetitif, dan profesional; melakukan penelitian dan pengembangan teknologi pendidikan yang berbasis Bahasa Arab; serta memberdayakan masyarakat dengan landasan nilai-nilai Islam (Muhammad Umar et al. 2022). Program bahasa arab di Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar-Raayah merupakan salah satu prodi unggulan di lingkungan STIBA Ar-Raayah. Prodi ini memiliki fokus dalam Inovasi dalam dan sosialisasi bahasa arab bagi masyarakat muslim Indonesia. Didukung oleh tenaga pendidik dari Timur Tengah, interaksi edukasi di lingkungan prodi Pendidikan Bahasa Arab (Qurani et al. 2023).

STIBA Ar-Raayah menggunakan metode eklektik dalam pengajaran Bahasa Arab tanpa menerapkan metode terjemahan. Hal ini bertujuan agar siswa fokus pada Bahasa Arab, menjauhkan dari bahasa ibu, dan melatih berpikir kritis. Penggunaan bahasa selain Arab dilarang, termasuk buku berbahasa Indonesia, Al-Qur'an terjemahan, serta percakapan dalam bahasa lain. Akibatnya, banyak siswa terbiasa berbahasa Arab, bahkan saat berbicara dengan keluarga atau dalam situasi sehari-hari (Qurani et al. 2023). Mahasiswa STIBA Ar-Raayah berasal dari seluruh penjuru Nusantara, mulai dari Sabang hingga Merauke, yang membawa beragam budaya, dialek bahasa, dan gaya komunikasi. Keberagaman ini memperkaya khasanah komunikasi di perguruan tinggi berbasis pesantren tersebut (Khatimah et al. 2023). Salah satu keunikan dari STIBA Ar Raayah yaitu kampus yang mewajibkan seluruh mahasiswanya untuk menetap di sana dan menetapkan aturan layaknya aturan pondok pesantren terhadap mahasiswanya (Hidayat, Priyadi, and Istianah 2024).

STIBA Ar Raayah saat ini memiliki beberapa jurusan, diantaranya adalah jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Pendidikan Agama Islam (PAI), Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Dalam penelitian ini, penulis memilih 30 orang responden dari tiga jurusan, PAI, MPI dan KPI. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) STIBA Ar Raayah resmi mendapat izin melalui Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 503 tahun 2023 tentang izin penyelenggaraan program studi pendidikan agama islam untuk program sarjana. Hal tersebut merupakan tindak lanjut karena telah memenuhi syarat untuk

menyelenggarakan Program Studi Pendidikan Agama Islam untuk Program Sarjana berdasarkan Surat Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 709/BAN-PT/LL/2023 tanggal 15 Mei 2023 tentang Pemenuhan Syarat Minimum Akreditasi untuk Pembukaan Program Studi Baru ("Dokumen STIBA Ar Raayah: SK KEMENAG Pembukaan Prodi PAI" 2023).

Secara ringkas, mahasiswa STIBA Ar Raayah adalah mahasiswa yang secara resmi terdaftar sebagai peserta pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) Ar Raayah. Mereka menjalani proses pendidikan formal yang berlangsung selama periode yang ditentukan, sesuai dengan kurikulum dan peraturan yang berlaku di institusi tersebut.

4. Pandangan Mahasiswa STIBA Ar Raayah terhadap Konsep Ketuhanan Agnostik

Pandangan atau persepsi merupakan sudut pandang seseorang terhadap suatu hal yang dipengaruhi oleh nilai, budaya, dan pengalaman, yang dipengaruhi oleh faktor seperti pengalaman pribadi, konteks sosial-budaya, emosi, dan informasi yang dimiliki, sehingga membentuk cara seseorang memahami dan menilai dunia di sekitarnya. Menurut Asrori persepsi adalah proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan, dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu tersebut berada, yang berasal dari proses belajar dan pengalaman. Sedangkan Rahmat mendefinisikan persepsi sebagai pengalaman tentang objek yang diterima atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Dzulfahmi 2021, 11).

Dalam mengumpulkan data mengenai persepsi mahasiswa STIBA Ar Raayah terhadap konsep ketuhanan Agnostik, peneliti membagikan pertanyaan kuisisioner dan melakukan wawancara mendalam, yang meliputi beberapa hal, diantaranya adalah; pemahaman dasar tentang posisi dan konsep ketuhanan Agnostik, perbedaan antara Agnostisisme dan Ateisme, pemahaman tentang nilai Agnostik dalam kehidupan sehari-hari, serta sikap terhadap ketidakpastian, bukti serta kepercayaan.

Mengenai konsep ketuhanan Agnostik, dari tiga puluh responden, 90% menyatakan bahwa Agnostisisme merupakan sebuah konsep yang mengakui ketidakpastian akan keberadaan Tuhan, dan 10% menyatakan bahwa Agnostisisme merupakan konsep yang meyakini adanya Tuhan tetapi meragukan ajaran agama tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan mahasiswa STIBA Ar Raayah terhadap konsep Agnostisisme sesuai dengan apa yang didefinisikan oleh beberapa tokoh, seperti Thomas Henry Huxley yang menyatakan bahwa Agnostisisme merupakan sikap yang berprinsip keraguan tentang adanya Tuhan. Hal ini juga dikemukakan oleh R.S. Sharma (Mastury 1991).

Dalam memahami perbandingan antara konsep ketuhanan Agnostisisme dan Ateisme, 97% responden memahami bahwa konsep ketuhanan Ateisme yaitu menyangkal keberadaan Tuhan, sedangkan agnostisisme mengakui ketidakpastian akan keberadaan atau tidakberada Tuhan. Sedangkan 3% memahami bahwa konsep ketuhanan Agnostisisme dan Ateisme sama sekali tidak ada perbedaan yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa responden dapat memahami perbedaan antara

Agnostisisme dan Atheisme. Karena Agnostik berpendapat bahwa keberadaan Tuhan tidak dapat diketahui atau dibuktikan secara ilmiah (Fattah and Utomo 2023). Ateisme pada umumnya dipahami sebagai keyakinan yang menegaskan ketiadaan Tuhan. Dalam terminologi, ateisme mengacu pada pandangan yang menolak keberadaan kekuatan adikodrati, kehidupan setelah kematian, atau konsep-konsep yang umumnya terkait dengan Tuhan (Sandur 2023).

5. Sikap Mahasiswa STIBA Ar Raayah Sukabumi terhadap Konsep Ketuhanan Agnostik

Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk merespons sesuatu secara kognitif, emosional, dan perilaku, yang dibentuk oleh pengalaman, nilai, dan lingkungan sosial. Sikap memiliki tiga komponen utama, yaitu kognitif (keyakinan), afektif (perasaan), dan perilaku (tindakan). Sikap dapat bersifat positif, negatif, atau netral, serta memengaruhi keputusan dan tindakan, meskipun dapat berubah seiring waktu (Lestari, Muslihin, and Elan 2020).

Dalam hal ini meliputi beberapa aspek, seperti pengambilan keputusan, sikap terhadap kepercayaan lain, penerimaan ilmu pengetahuan, dan hubungan sosial.

Dalam hal prinsip kemanusiaan, apakah sudah cukup sebagai dasar dalam mengambil keputusan atau masih membutuhkan prinsip agama. 3 % menyatakan sangat setuju, 10% menyatakan setuju, 3% menyatakan netral, 23% menyatakan tidak setuju, dan 47% menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa responden secara umum tidak setuju atau bersikap negatif terhadap konsep Agnostisisme yang meyakini bahwa prinsip kemanusiaan sudah sebagai dasar dalam mengambil keputusan tanpa membutuhkan prinsip keagamaan. Dalam wawancara mendalam, beberapa responden menekankan bahwa salah satu titik perbedaan sikap dalam hal ini, adalah adanya keyakinan responden atas ganjaran dari Allah, yang mana hal tersebut pastinya tidak diyakini oleh seorang agnostik yang ragu terhadap keberadaan Tuhan.

Selanjutnya mengenai penjelasan yang berbasis bukti ilmiah, apakah responden lebih cenderung menerima penjelasan yang berbasis bukti ilmiah dibandingkan kepercayaan agama dalam memahami dunia, dari 30 responden 0% menyatakan sangat setuju, 0% menyatakan setuju, 20% menyatakan netral, 37% menyatakan tidak setuju, dan 43% menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sikap negatif responden sangat besar terhadap konsep Agnostisisme yang hanya berpedoman pada bukti ilmiah dan mengabaikan kepercayaan agama. Dalam wawancara mendalam, beberapa responden menyatakan bahwa penjelasan agama merupakan hal mendasar yang harus diyakini meskipun sepiantas seperti tidak masuk akal, adapun bukti ilmiah memiliki kedudukan yang sangat kuat, namun posisinya setelah penjelasan agama.

Dalam ketidakterikatan pada ritual atau praktek keagamaan, bagi responden, untuk menjalankan ritual keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, semuanya menyatakan sangat penting. Hal ini sangat bertolak belakang dengan konsep Agnostisisme yang sama sekali tidak memiliki rutinitas dalam ritual keagamaan karena keraguannya terhadap Tuhan.

6. Implikasi Mahasiswa STIBA Ar Raayah Sukabumi terhadap Konsep Ketuhanan Agnostisisme

Implikasi merujuk pada akibat atau konsekuensi yang timbul dari suatu tindakan, keputusan, atau peristiwa (Rahmi 2022). Juga mengandung makna keterlibatan atau melibatkan dengan suatu hal (Mulawarman et al. 2021, 159). Telah dipaparkan sebelumnya mengenai pemahaman dan sikap mahasiswa STIBA Ar Raayah Sukabumi terhadap konsep Ketuhanan Agnostisisme dari responden yang telah ditentukan peneliti. Adapun implikasi mahasiswa STIBA Ar Raayah Sukabumi terhadap konsep ketuhanan Agnostisisme juga dapat dipahami dari hasil kuisioner dan wawancara mendalam dari beberapa responden sebagai penguat hasil data yang telah didapatkan dari kuisioner tersebut.

Pemahaman responden terhadap konsep ketuhanan Agnostisisme yang merupakan konsep ketidakpastian terhadap keberadaan ataupun ketidakberadaan Tuhan yang disebabkan terbatasnya bukti yang kongkret, sangat memberikan dampak bagi kekuatan spiritual mahasiswa STIBA Ar Raayah. Mayoritas responden bersikap negative terhadap konsep ketuhanan Agnostisisme sehingga berdampak positif terhadap kekuatan spiritual yang mereka yakini bahwa Tuhan itu ada dan wajib disembah. Hal ini dapat dibuktikan dengan menjalankan ritual keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, dan mereka mengatakan hal ini sangatlah urgen dan tidak bisa ditinggalkan. Sangat bertolak belakang dengan konsep ketuhanan Agnostisisme yang meragukan keberadaan Tuhan sehingga tidak memiliki nilai spiritual keagamaan yang tinggi yang kemudian direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Keyakinan mahasiswa STIBA Ar Raayah terhadap pentingnya ritual keagamaan, tergambar dalam aktifitas mereka sehari-hari, seperti menjaga salat lima waktu secara berjama'ah, melakukan zikir setelah salat, membaca Al-Qur'an setiap ba'da salat subuh dengan berbentuk halaqah, dan ritual keagamaan lainnya.

Disamping mereka sangat merasa bahwa ritual keagamaan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman terhadap konsep ketuhanan Agnostisisme membuat mayoritas mereka tidak pernah mengikuti tradisi atau ritual keagamaan lain, hanya untuk menghormati keluarga atau masyarakat, meskipun tidak yakin dengan kepercayaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap konsep ketuhanan Agnostisisme berdampak positif terhadap keteguhan mereka dalam menjaga kemurnian tauhid. Meskipun ada 7% dari rersponden yang menyatakan bahwa mereka terkadang menghormati suatu tradisi atau ritual agama lain, hanya untuk menghargai keluarganya yang notabene nonmuslim, meskipun tidak yakin dengan kepercayaan tersebut dengan upaya untuk membujuk mereka kepada kemurnian tauhid tanpa sebuah paksaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Paham Agnostik berkembang pada abad ke-19 di Eropa sebagai respons terhadap perdebatan filosofis dan kemajuan ilmu pengetahuan. Istilah Agnostik pertama kali dikenalkan oleh Thomas Henry Huxley, seorang biolog asal Inggris, pada tahun 1869. Huxley menggunakan istilah ini untuk menggambarkan posisi yang

menolak kemungkinan mengetahui secara pasti tentang keberadaan Tuhan atau realitas metafisik lainnya. Dalam konsep ketuhanan Agnostik, dari tiga puluh responden, 90% menyatakan bahwa Agnostisisme merupakan sebuah konsep yang mengakui ketidakpastian akan keberadaan Tuhan, dan 10% menyatakan bahwa Agnostisisme merupakan konsep yang meyakini adanya Tuhan tetapi meragukan ajaran agama tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan mahasiswa STIBA Ar Raayah terhadap konsep Agnostisisme sesuai dengan apa yang didefinisikan oleh beberapa tokoh, seperti Thomas Henry Huxley yang menyatakan bahwa Agnostisisme merupakan sikap yang berprinsip keraguan tentang adanya Tuhan. Penelitian juga membuktikan bahwa responden dapat memahami perbedaan antara Agnostisisme dan Atheisme. Agnostik berpendapat bahwa keberadaan Tuhan tidak dapat diketahui atau dibuktikan secara ilmiah. Sedangkan Atheisme memiliki keyakinan bahwa Tuhan tidak ada. Meskipun 3% responden menyatakan bahwa Agnostisisme dan Atheisme tidak memiliki perbedaan sama sekali.

Mengenai sikap, dalam hal prinsip kemanusiaan, apakah sudah cukup sebagai dasar dalam mengambil keputusan atau masih membutuhkan prinsip agama. 3% menyatakan sangat setuju, 10% menyatakan setuju, 3% menyatakan netral, 23% menyatakan tidak setuju, dan 47% menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa responden secara umum tidak setuju atau bersikap negatif terhadap konsep Agnostisisme yang meyakini bahwa prinsip kemanusiaan sudah cukup sebagai dasar dalam mengambil keputusan tanpa membutuhkan prinsip keagamaan. Juga hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap negatif responden sangat besar terhadap konsep Agnostisisme yang hanya berpedoman pada bukti ilmiah dan mengabaikan kepercayaan agama. Dalam wawancara mendalam, beberapa responden menyatakan bahwa penjelasan agama merupakan hal mendasar yang harus diyakini meskipun sepihak seperti tidak masuk akal, adapun bukti ilmiah memiliki kedudukan yang sangat kuat, namun posisinya setelah penjelasan agama.

Penelitian membuktikan bahwa mahasiswa STIBA Ar Raayah memiliki keyakinan yang sangat kuat terhadap pentingnya ritual keagamaan, hal itu tergambar dalam aktifitas mereka sehari-hari, seperti menjaga salat lima waktu secara berjama'ah, melakukan zikir setelah salat, membaca alqur'an setiap ba'da salat subuh dengan berbentuk halaqah, dan ritual keagamaan lainnya. Di samping itu pemahaman terhadap konsep ketuhanan Agnostisisme membuat mayoritas mereka tidak pernah mengikuti tradisi atau ritual keagamaan lain, hanya untuk menghormati keluarga atau masyarakat, meskipun tidak meyakini kepercayaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap konsep ketuhanan Agnostisisme berdampak positif terhadap keteguhan mereka dalam menjaga kemurnian tauhid. Meskipun ada 7% dari responden yang menyatakan bahwa mereka terkadang menghormati suatu tradisi atau ritual agama lain, hanya untuk menghormati keluarganya yang notabene nonmuslim, meskipun tidak yakin dengan kepercayaan tersebut dengan upaya untuk membujuk mereka kepada kemurnian tauhid tanpa sebuah paksaan.

Peneliti memberikan saran kepada pihak STIBA Ar Raayah agar bisa lebih banyak memberikan materi-materi tentang lintas agama, agar para mahasiswanya dapat lebih memahami berbagai macam aliran keyakinan yang ada, sehingga mereka mampu membentengi lebih kuat akidah yang mereka yakini, dari segi pemahaman, sikap dan juga implikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aurellia, S., Kintani, M., & Ramadhania, I. (2023). Eksistensi Tuhan dan agama dalam perspektif penganut agnostik. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Dani, M. R. (2022). Konsep ketuhanan: Ateisme. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 1(2), 1–7. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia>
- Dokumen STIBA Ar Raayah: SK Kemenag pembukaan prodi PAI. (2023).
- Dzulfahmi. (2021). *Persepsi: Bagaimana sejatinya persepsi membentuk konstruksi berfikir kita*. Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia.
- Faisal, F. (2017). Agnostisisme modern. *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v20i1.164>
- Fattah, G. N., & Utomo, A. H. (2023). Konsep ketuhanan non-kualitas dalam Buddhisme: Sebuah antitesis konsep Tuhan personal. *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, 9(1), 30–48. <https://doi.org/10.53565/abip.v9i1.719>
- Hervina, L., & Isman, N. (2022). Kesalahan populer dalam kemahiran menulis bahasa Arab di STIBA Arraayah Sukabumi. *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 137–154. <https://doi.org/10.18196/mht.v4i2.14122>
- Hidayat, T., & Supriadi, U. (2019). Comparative study of religious understandings of Persatuan Umat Islam (PUI) and Al-Irsyad Al-Islamiyyah (review of similarities and differences in building ukhuwah Islamiyah). *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, 5(2), 186–201. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v5i2.2092
- Hidayat, T., Priyadi, G. R., & Istianah, I. (2024). Peran program Dirosah Masaiyah dalam peningkatan kompetensi dakwah mahasiswa Prodi KPI STIBA Ar Raayah Sukabumi. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 24(1), 61–78. <https://doi.org/10.15575/anida.v24i1.34241>
- Huda, S., Alim, A., & Mujahidin, E. (2023). Model pembelajaran keterampilan bahasa Arab pada program prakuliah di STIBA Ar-Raayah Sukabumi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1187–1208. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4336>
- Khairiyanto, K. (2019). Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh serta relasinya dengan realitas sosial di Indonesia. *Indonesian Journal of*

Islamic Theology and Philosophy, 1(2), 139–156.
<https://doi.org/10.24042/ijitp.v1i2.5028>

- Khatimah, H., Trisnawati, D., Rimayani, D., & Nassila, A. (2023). Effective communication methods in entrepreneurship: Case study of Qism Maqsof Banat STIBA Ar Raayah Sukabumi. *Kawanua International Journal of Multicultural Studies*, 4(2), 96–105. <https://doi.org/10.30984/kijms.v4i2.627>
- Lestari, S., Muslih, H. Y., & Elan, E. (2020). Keterampilan sikap toleransi anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(2), 337–345. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i2.30452>
- Mastury, H. M. (1991). *Agnostisisme dan skeptisisme: Suatu analisis perbandingan*. Yogyakarta.
- Mulawarman, A. D., Djuhari, D., Redi, A., & Setiawan, Y. K. (2021). *Menulis artikel berkualitas: Perspektif editor*. Malang: Penerbit Peneleh.
- Musleh, A. R. N. R., Faruq, U., & Saedi, M. (2023). Urgensi asas ketuhanan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang pembentukan peraturan perundang-undangan. *Sosio Yustisia: Jurnal Hukum dan Perubahan Sosial*, 2(3), 177–198.
- Nurbaethy, A. (2018). Skeptisisme dalam skema epistemologi Al-Ghazali. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(1), 23–35. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.5171>
- Prakasa, A. K. (2017). Integrasi materi pencegahan perilaku LGBT dalam buku siswa PAI dan budi pekerti jenjang Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 167–192. <https://doi.org/10.14421/jpai.2017.142-01>
- Pramita, S., Ilfah, A., & Sapri, S. (2023). Studi akidah: Konsep teologi dalam pemikiran Asy'ariyah, Salafi, dan Wahabi. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, 2(1), 58–69. <https://doi.org/10.58578/ajisd.v2i1.2423>
- Purwatomashakti, I. G. N. A., & Indriana, Y. (2020). Pengalaman menjadi agnostik di Indonesia: Sebuah pendekatan interpretative phenomenological analysis (IPA). *Jurnal EMPATI*, 9(4), 313–319. <https://doi.org/10.14710/empati.2020.28960>
- Putera, G. H. (2020). Rekonstruksi pendidikan karakter di Indonesia: Analisis filosofis terhadap tunjuk ajar Melayu (Butir-butir Budaya Melayu Riau karya Tenas Effendy). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Qurani, A. S., Solihati, S., Fudiah, N. A., Mufarokah, S., Istiadah, I., & Firdaus, R. (2023). Pembelajaran bahasa Arab di UIN Maulana Malik Ibrahim dan STIBA Ar-Raayah. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 4(1), 41–57. <https://doi.org/10.52593/klm.04.1.03>
- Rahmi, M. (2022). Kajian kritis tafsir ayat-ayat amtsal dalam surah Al-Baqarah (implikasi terhadap metode pembelajaran). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

- Rifai, A. (2018). Urgensi, arah, dan tujuan pembangunan manusia Indonesia pascareformasi. *Jurnal HIBUALAMO: Seri Ilmu-Ilmu Sosial dan Kependidikan*, 2(1), 36–44.
- Safiyurrahman. (2012). *Al-Misbah al-Munir fi Tahdzib Tafsir Ibn Katsir* (Edisi ke-3). Riyadh: Darussalam li Annasr Wa Attauzi.
- Sandur, S. (2023). Atheisme modern: Perspektif filosofis dan historis. *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, 7(1), 22–49. <https://doi.org/10.58919/juftek.v7i1.63>
- Setiawan, H., & Minarti, S. (2024). Problematika ideologi sekularisme dalam pendidikan tingkat madrasah tsanawiyah. *DIRASAH*, 7(2), 835–845.
- Sinambela, S. M., & Ndong, Y. (2023). Urgensi sila pertama Pancasila dalam perkembangan teknologi. *GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, 2(2), 278–285. <https://doi.org/10.59581/garuda.v2i2.3276>
- Soelaiman, D. A. (2019). *Filsafat ilmu pengetahuan perspektif Barat dan Islam*. Banda Aceh: Penerbit Bandar Publishing.
- Stevanus, K., & Mauclau, I. A. (2021). Apologetika presuposisi triperspektivalisme Cornelius Van Til terhadap agnostisisme. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 11(1), 71–90. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v11i1.114>
- Tatang, H. (2018). *Profesionalisme guru dalam membangun karakter bangsa dan mengokohkan NKRI*. Tasikmalaya: IKA IPAI Press.
- Thohari, A. M. (2023). Manusia Promethean dalam wacana post-spiritualitas: Perspektif filsafat perennial Seyyed Hossein Nasr. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Umar, M. (2019). Urgensi nilai-nilai religius dalam kehidupan masyarakat heterogen di Indonesia. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 71–77. <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.909>
- Umar, M., Syafi'i, T. I., Mufidah, N., & Amrullah, A. M. K. (2022). Arabic language education program management at the language preparation level at STIBA Ar-Raayah Sukabumi. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 177–194.